

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam Bab ini dipaparkan data hasil penelitian berupa skor pretest-posttest pada penerapan pembelajaran kontekstual kompetensi dasar memilih prosedur keselamatan dan kesehatan kerja, meliputi tes dan lembar observasi. Pembahasan mengenai data tersebut didasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab I.

#### **4.1 Deskripsi data**

Dari hasil penelitian ini diperoleh data kuantitatif dari hasil belajar dan data kualitatif dari hasil observasi. Data hasil belajar terdiri dari nilai pretest dan posttest baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Penilaian kognitif ini, berupa nilai tes belajar peserta didik sebanyak 30 soal yang diberikan kepada peserta didik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Sedangkan data hasil observasi untuk menilai apakah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) telah sesuai baik pada model pembelajaran kontekstual maupun model pembelajaran konvensional.

Hasil data mentah pada kelas kontrol (X TTK2) dan kelas Eksperimen/ CTL (X TTK1), berupa nilai pretest dan posttest , serta daftar hadir peserta didik pada pertemuan ke-1, pertemuan ke-2, dan pertemuan ke-3 dapat dilihat pada lampiran D.3 dan lampiran D.4 .

Adapun deskripsi kegiatan penelitian pada proses kegiatan model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut :

### a. Kegiatan awal

Guru masuk ke dalam kelas kemudian memberi salam dan do'a bersama. Setelah itu, guru menanyakan bagaimana hasil pencarian data yang akan dipresentasikan. Pada pertemuan sebelumnya, guru telah menugaskan peserta didik untuk membentuk lima kelompok. Adapun tugas- tugas tiap kelompok sebagai berikut :

Tabel 4.1 Pembagian tugas - tugas kelompok

No	Nama kelompok	Pembahasan
1	Kelompok 1	❖ Menjelaskan jenis- jenis bahaya dan faktor penyebab kecelakaan kerja
2	Kelompok 2	❖ Merinci cara- cara pengendalian bahaya / kecelakaan kerja
3	Kelompok 3	❖ Mempelajari syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi dalam usaha pencegahan kecelakaan
4	Kelompok 4	❖ Mengatasi Bahaya Keselamatan Kesehatan kerja di proyek .
5	Kelompok 5	❖ Mempelajari langkah- langkah yang dilakukan pada suatu keadaan yang tidak aman .

Faktanya, ternyata masih ada peserta didik yang belum mempersiapkan. Alasannya karena mereka lupa ke dalam kelompok yang mana dan membahas apa. Melihat dari keinginan peserta didik yang kurang dalam mengerjakan tugas, maka guru memberikan motivasi mengenai perencanaan masa depan. Bahwasannya apa yang terjadi hari ini adalah dampak perbuatan masa lampau dan apa yang terjadi pada masa depan bergantung apa yang dipilih pada saat ini.

Apapun yang akan dilakukan setelah lulus dari SMK, apakah akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau langsung bekerja. Itu semua bisa terjadi jika mempelajari dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan saat ini. Seandainya tidak melanjutkan kemanapun, ilmu ini tetap bermanfaat dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pembahasan yang akan kita bahas, dengan mengetahui keselamatan kerja sebagai dasar pencegahan kecelakaan, faktor penyebab kecelakaan kerja, dan cara pengendalian ancaman bahaya. Maka, kita akan lebih berhati-hati dalam memilih prosedur penerapan K3 yang akan dilaksanakan di lapangan. Mendengar semua penjelasan tersebut, peserta didik ada yang mengangguk dan ada pula yang terdiam.

Setelah guru memberikan motivasi, peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok. Tiap-tiap peserta didik duduk dengan kelompoknya masing-masing. Situasi saat ini, peserta didik ribut mencari-cari anggota kelompok atau masuk dengan nama-nama anggotanya.

#### **b. Kegiatan inti**

Majulah kelompok 1 dengan mempresentasikan jenis dan faktor – faktor bahaya pada proyek pekerjaan. Semua anggota kelompok mempresentasikan dengan membaca dari hasil pencariannya baik dari buku maupun internet. Penjelasan yang diberikan masih berupa bacaan, belum benar-benar mereka fahami. Pada sesi tanya jawab, peserta didik mulai ramai dengan pertanyaan. Selesai kelompok 1, guru kembali menjelaskan poin-poin penting yang tadi dibahas oleh kelompok 1 dengan cara menampilkan slide gambar-gambar lewat infokus. (Slide ada pada lampiran E.1).

Dilanjutkan oleh kelompok 2 yang menjelaskan cara- cara pengendalian bahaya/ kecelakaan kerja. Secara kualitatif, penjelasan kelompok 1 lebih baik dari pada kelompok 2. Karena hanya beberapa orang saja yang aktif menjelaskan walaupun masih tetap melihat buku. Berlanjut pada sesi tanya jawab, pertanyaan jauh dari inti masalah. Selesai presentasi kelompok 2, guru menjelaskan kembali poin- poin penting melalui media pembelajaran video tentang keselamatan kerja dan menampilkan slide gambar pada infokus.

Berlanjut pada kelompok 3 yang menjelaskan tentang syarat minimal yang harus dipenuhi dalam usaha pencegahan kecelakaan . kelompok 3 tidak mempersiapkan presentasi, dengan alasan belum mengetahui materi apa yang akan dibahas. Akhirnya, guru yang menjelaskan *point-point* penting dari pembahasan kelompok 3 melalui slide- slide yang ditampilkan.

Setelah semua kelompok pada pertemuan pertama ini selesai presentasi, guru menampilkan media pembelajaran (video ke-2). Peserta didik ditampilkan sebuah proyek pekerjaan yang sudah tertata rapih dengan sistem manajemen keselamatan kesehatan kerja. Dimana sebuah pekerjaan, harus sudah dipersiapkan prosedur K3 dari awal pekerjaan sampai akhir sebuah proyek pekerjaan dan semua pekerja/ *visitor* yang memasuki wilayah proyek, harus sudah terproteksi sistem manajemen K3 yang baik dan benar.





Gambar 4. 2 Peserta didik sedang presentasi kelompok



Gambar 4. 3 Peserta didik memperhatikan bahaya pekerjaan di proyek



Gambar 4. 4 Peserta didik melihat proses pekerjaan K3 yang baik

### c. Kegiatan akhir

Pada tahap penilaian otentik dan refleksi, guru memberikan *simulation*. Tiap-tiap kelompok memberikan satu pertanyaan kepada teman-teman diluar kelompoknya untuk menjawabnya. Awal-awal responnya pasif. Namun, saat diiming-imingi akan mendapatkan tambahan nilai plus bagi yang aktif. Maka anak didik pun mulai aktif dalam menjawab. Disana baru terlihat tahap konstruktivisme bahwa sebagian anak didik mampu menjelaskan syarat minimal pekerjaan. Lalu, guru bertanya mengenai apa yang didapat pada pertemuan ini. Sayangnya, hanya ada beberapa peserta didik yang mau menjelaskan apa yang tadi didapat.

Terakhir, guru menjelaskan kepada peserta didik dan mengingatkan pentingnya persiapan presentasi untuk kelompok berikutnya. Lalu guru mengakhiri pertemuan dengan salam.

## 4.2 Hasil analisis data penelitian

### 4.2.1. Data kuantitatif

#### a. Penskoran Gain

Untuk mengetahui peningkatan ranah kognitif peserta didik, maka dapat dianalisis dari hasil pretest dengan mencari nilai gain yang ternormalisasi. Perhitungan selengkapnya mengenai data pretest pada kelas eksperimen dapat dilihat pada lampiran C.1a dan kelas kontrol dapat dilihat dari lampiran C.1b.

Data skor pretest yang didapatkan pada kelas eksperimen, diperoleh skor minimum ( $X_{min}$ ), skor maksimum ( $X_{max}$ ), nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ), dan rata-rata gain ternormalisasi  $\langle g \rangle$  sebagai berikut :

**Budiman M. Suberkah, 2012**

**Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Diklat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Siswa SMKN 6 Bandung Dalam Meningkatkan Hasil Belajar**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 4.2 Rekapitulasi skor tes ranah kognitif peserta didik pada kelas eksperimen

Tes	X ideal	Xmin	Xmax	$\bar{X}$	<g>	Kategori
pretest	100	30.0	60	47.2	41 %	Sedang
posttest	100	52.5	90	73.7		

Sedangkan data skor pretest yang didapatkan pada kelas kontrol, diperoleh skor minimum (Xmin), skor maksimum (Xmax), nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ), dan rata-rata gain ternormalisasi <g> sebagai berikut :

Tabel 4.3 Rekapitulasi skor tes ranah kognitif peserta didik pada kelas kontrol

Tes	X ideal	Xmin	Xmax	$\bar{X}$	<g>	Kategori
pretest	100	30	75	44.4	31 %	Sedang
posttest	100	45	80	60.4		

Rata-rata peningkatan ranah kognitif peserta didik yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat pula digambarkan dalam bentuk diagram seperti yang ada dibawah ini :

Tabel 4.4. Persentase gain ternormalisasi

Kelompok	Pretest	Posttest	Gain Ternormalisasi
Eksperimen	47,2 %	73 %	41 %
Kontrol	44,4 %	60,4 %	31 %

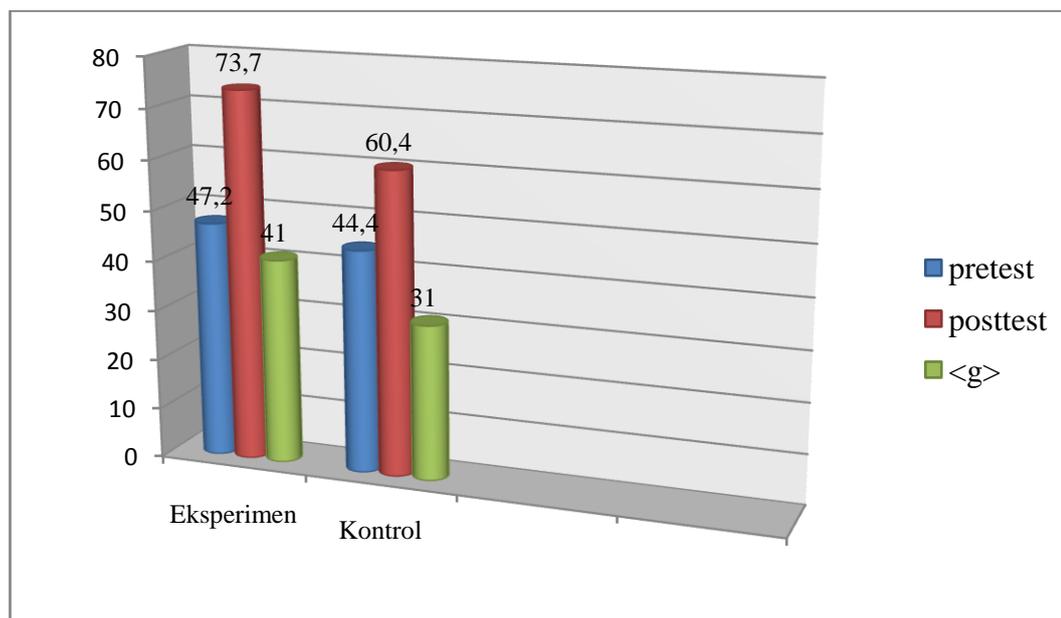


Diagram 4.1 Peningkatan ranah kognitif peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan Tabel 4.2, Tabel 4.3, dan Diagram 4.1 di atas tampak bahwa rata-rata skor posttest lebih besar dari pada rata-rata skor pretest baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dari data ini, dapat dikatakan bahwa secara umum ranah kognitif peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual dan konvensional. Besarnya peningkatan ranah kognitif peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual ditunjukkan dengan rata-rata gain ternormalisasi sebesar 41 % dengan kategori sedang. Sedangkan besarnya peningkatan ranah kognitif peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran konvensional ditunjukkan dengan rata-rata gain ternormalisasi sebesar 31 % dengan kategori sedang.

Adapun perbedaan peningkatan ranah kognitif peserta didik secara model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran konvensional yaitu :

Tabel 4.5. Perbedaan Peningkatan Model Pembelajaran Kontekstual dan Model Pembelajaran Konvensional

Keterangan	Eksperimen	Kontrol	Selisih
Skor Min. <i>Pretest</i>	30.0	30.0	0
Skor Max. <i>Pretest</i>	60.0	75.0	15.0
Skor Min. <i>Posttest</i>	52.5	45.0	75.0
Skor Max. <i>Posttest</i>	90.0	80.0	10.0
Skor Rata- rata <i>Pretest</i>	47.2	44.4	28.0
Skor Rata- rata <i>Posttest</i>	73.7	60.4	13.3
Skor gain ternormalisasi	41 %	31 %	10.0 %

Dari hasil Tabel 4.5 , maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pada kemampuan awal individu- individu di kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama dengan skor 30, sedangkan skor terbesar ada pada kelas kontrol yang nilainya lebih besar 15 dari kelas eksperimen.
- 2) Apabila dilihat dari kemampuan akhir individu-individu di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka skor individu terkecil ada pada kelas kontrol yang mana skornya lebih besar 75 dari pada eksperimen. Sedangkan skor individu terbesar, kelas eksperimen nilainya lebih tinggi 10 dari kelas kontrol.
- 3) Kemampuan rata- rata peserta didik pada skor tes awal, kelas kontrol lebih rendah 28 dari pada kelas eksperimen. dan kemampuan rata- rata peserta didik pada skor tes akhir, kelas eksperimen lebih tinggi 13.3 dari pada kelas kontrol.
- 4) Nilai gain yang ternormalisasi kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol.

Tabel 4.6. Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov – Smirnov a</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Kelas eksperimen	.122	25	.200
Kelas kontrol	.163	25	.087

### b. Uji Normalitas

Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menghitung dan menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial yang meliputi statistik parametrik dan non parametrik. Seperti halnya yang telah dijelaskan pada bab 3, mengenai alur penelitian. Hal pertama yang dilakukan adalah uji normalitas. Tujuannya untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya.

#### 1. Hasil uji normalitas

Uji normalitas ini , menggunakan media bantu SPSS 16 *for windows* memakai uji *Kolmogorov – Smirnov*.

Pengujian hipotesis yang digunakan adalah :

Ho : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H1 : Sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusikan normal

Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak
- b. Jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0.05 maka H1 diterima.

Berdasarkan tabel diatas maka hasil uji normalitas yang didapatkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing- masing adalah 0,200 dan 0,087.

Nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,05 , maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran skor pretest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Pengolahan data yang berdistribusi normal menggunakan statistik parametrik dengan uji-t. Uji-t ini, menggunakan media bantu SPSS 16 for windows memakai uji *Paired – Sample T-test* .

### c. Uji hipotesis

Tabel 4.7. Uji-t ( Posttest Kontrol dan Posttest Eksperimen)

		<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.(2-tailed)</i>
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95 % Confidence Interval of the Difference</i>				
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
<i>Pair 1</i>	<i>Posttest Kontrol - Posttest Eksperimen</i>	-1.33000	1.18304	.23661	-1.81833	-.84167	-5.621	24	.000

Pengujian hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan efektivitas model pembelajaran kontekstual pada mata diklat Keselamatan dan kesehatan kerja dibandingkan model pembelajaran konvensional

$H_a$  : Terdapat perbedaan yang signifikan efektivitas model pembelajaran kontekstual pada mata diklat keselamatan dan kesehatan kerja dibandingkan model pembelajaran konvensional

**Budiman M. Suberkah, 2012**

**Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Diklat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Siswa SMKN 6 Bandung Dalam Meningkatkan Hasil Belajar**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan data diatas maka pada kelas eksperimen didapat sig (2-tailed) adalah  $0.00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi hasil hipotesisnya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan efektivitas model pembelajaran kontekstual pada mata diklat keselamatan dan kesehatan kerja dibandingkan model pembelajaran konvensional

#### 4.2.2. Data kualitatif

Data kualitatif ini diambil dari pengamatan hasil observasi. Hal ini menyangkut aktivitas yang terjadi selama KBM baik dari guru dengan peserta didik. Pengamatan penelitian dengan memakai lembar observasi bertujuan agar kriteria- kriteria pada konsep penelitian sesuai dengan praktik dilapangan. Hasil dari observasi kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran D1 dan D2.

#### 4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, menggunakan strategi mengajar menurut Syaiful Sagala dengan membagi tahap pengajaran menjadi tiga yaitu tahap pra instruksional (kegiatan awal), tahap instruksional (kegiatan inti), dan tahap evaluasi dan tindak lanjut (kegiatan akhir). Perbedaan strategi mengajar antara model pembelajaran kontekstual dan konvensional dapat dilihat di lampiran A.2 RPP K3 yang berasal dari induk materi yang sama pada lampiran A.1 Silabus.

Tabel 4.8. Gain Ternormalisasi Kelas Eksperimen dibandingkan Kelas Kontrol

	<b>Rendah</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>
Gain kelompok eksperimen	13 Peserta didik	12 Peserta didik	-
Gain kelompok kontrol	22 Peserta didik	3 Peserta didik	-

Budiman M. Suberkah, 2012

**Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Diklat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Siswa SMKN 6 Bandung Dalam Meningkatkan Hasil Belajar**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kesesuaian antara perencanaan pelaksanaan yang ada dalam RPP dengan praktek di lapangan dapat dilihat pada lampiran B.1 dan B.2 . RPP kontekstual berisi langkah- langkah kerja yang mencakup tujuh komponen, yaitu konstruktivisme, tanya-jawab, inkuiri, komunitas belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik.

Selama tiga pertemuan KBM, hasil dari ketujuh aspek tadi dapat jelas terlihat pada tabel dibawah ini .

Tabel 4.9. komponen terlaksananya model pembelajaran CTL.

No	Komponen	Terlaksana/ Tidak	Kualitas
1	Konstruktivisme	Terlaksana	± cukup
2	Tanya - Jawab	Terlaksana	± cukup
3	Inkuiri	Terlaksana	± cukup
4	Komunitas Belajar	Terlaksana	± cukup
5	Pemodelan	Terlaksana	± cukup
6	Refleksi	Terlaksana	± cukup
7	Penilaian Otentik	Terlaksana	± cukup

Keterlaksanaan dari tujuh komponen dapat dilihat dari aspek yang diamati pada lembar observasi . penjelasannya sebagai berikut :

**a. Komunitas belajar**

Pada prakteknya komunitas belajar diwujudkan dalam bentuk kelompok belajar. Oleh karena itu, guru menugaskan peserta didik untuk membentuk lima kelompok belajar. Masing- masing berdiskusi dengan kelompoknya mengenai pembahasan yang akan mereka presentasikan ke depan kelas. Adanya komunitas

belajar membantu peserta didik untuk bisa bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan yang baru, untuk memahami perbedaan, dan untuk menjadi kreatif.

#### **b. Siklus inkuiri**

Peserta didik mengumpulkan data melalui buku ataupun internet. Pengetahuan awal ini, didapat dari pencariannya sendiri. Dengan kata lain, peserta didik dilatih untuk melaksanakan pembelajaran sendiri. Siklus inkuiri ini, tidak hanya dibangun oleh peserta didik tetapi juga dapat dialami oleh guru. Pada pertemuan ke-2, guru menampilkan video “penyebab kecelakaan”. Dalam penampilan video guru menyamakan materi sesuai kompetensi dasar peserta didik, yaitu memilih prosedur penerapan K3 dengan kompetensi dasar menyebutkan faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja yang nanti didemonstrasikan ke tengah-tengah peserta didik selama kegiatan belajar mengajar, baik ditempatkan bentuk *slide* maupun dalam bentuk penjelasan secara lisan.

#### **c. Tanya jawab**

Ketika guru bertanya kepada peserta didik, berarti guru sedang mengasah cara berfikir peserta didik secara kritis. Sedangkan bila peserta didik bertanya adalah wujud dari keingintahuan peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Nampaknya, pada pengajaran dalam penelitian ini belum begitu mendapat respon yang maksimal dari peserta didik secara keseluruhan. Ada peserta didik yang menjawab pertanyaan guru sebagai bentuk daya kritis peserta didik.

#### **d. Pemodelan**

Pemodelan yang didemonstrasikan seperti memperlihatkan contoh proyek pekerjaan (pekerjaan yang tidak menggunakan dasar Alat Pelindung Diri/ APD

yang sesuai maka kecelakaan dapat terjadi) penayangan video keselamatan dan kesehatan kerja, menyebutkan alat pelindung diri pekerja yang digunakan serta bentuk pelaksanaannya di lapangan. Proses pembelajaran ini mengkaitkan langsung antara materi dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini merangsang otak peserta didik agar berfikir secara kontekstual dan menambah semangat peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari keaktifan peserta didik dalam bertanya seputar model yang ditunjukkan .

**e. Refleksi**

Refleksi yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan seputar apa saja yang sudah diperolehnya pada hari itu. Refleksi ada untuk mengidentifikasi hal apa saja yang sudah diketahui dan yang belum diketahui oleh peserta didik dari materi yang telah disampaikan. Dengan adanya refleksi, guru dapat mengetahui materi mana saja yang sudah dipahami peserta didik dan materi mana yang belum difahami. Contohnya setelah ditanya diakhir pertemuan ternyata peserta didik lebih memahami faktor bahaya kecelakaan kerja dibandingkan dengan syarat minimal yang harus dipenuhi dalam usaha pencegahan kecelakaan.

**f. Penilaian otentik**

Kemajuan dari pembelajaran ini tidak hanya dilihat hasil pembelajaran tetapi juga dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, hal yang sangat penting adalah peserta didik memiliki pengetahuan dari proses pembelajaran dengan adanya contoh-contoh materi secara kontekstual seperti yang dijelaskan pada poin empat mengenai pemodelan.

### **g. Konstruktivisme**

Konstruktivisme ini bertujuan untuk membangun pengetahuan peserta didik berdasarkan pengalaman. Strategi pemerolehan pengalaman lebih diutamakan dibandingkan mengingat pengetahuan berdasarkan hapalan. Hal ini tercermin dari banyaknya pengalaman peserta didik yang diperoleh dari pemodelan yang diberikan.

Dari pemaparan diatas maka dapat dikatakan pengajaran model pembelajaran kontekstual telah terlaksana semua, dengan kualitas yang rata-rata cukup sesuai dengan tujuh komponen yang mendasari model pembelajaran kontekstual.

Adapun untuk peningkatan hasil belajar peserta didik, dapat dilihat dari kemampuan peserta didik yang bertambah setelah menerima pengalaman belajar. Tolak ukur dalam penilaian keberhasilan peserta didik pada proses kegiatan belajar mengajar dari sisi kognitif yaitu hasil belajar berupa nilai pretest dan nilai posttest. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, ternyata dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual lebih baik dari sisi peningkatan hasil belajar yang mengaitkan materi dengan konteksnya daripada model pembelajaran konvensional. Penjelasananya adalah sebagai berikut :

- 1) Kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama terdapat peningkatan hasil belajar antara sebelum diberikan materi dengan setelah diberikan materi pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif peserta didik didapatkan dengan mencari gain yang ternormalisasi. Gain ternormalisasi pada kelas eksperimen adalah 41 % termasuk ke dalam kategori peningkatan yang sedang. Kelas kontrol

memiliki gain ternormalisasi yaitu 31 % termasuk ke dalam kategori peningkatan yang sedang. Maka, kelas eksperimen dan kelas kontrol sama- sama memiliki peningkatan hasil belajar dengan kategori sedang.

Pernyataan ini diperkuat dari uji-t (Pretest Eksperimen dan Posttest Eksperimen) dengan hipotesis bahwa terdapat perbedaan pengaruh kedua perlakuan sebelum dan sesudah pengajaran yang menggunakan kontekstual. Hipotesis tersebut diterima berdasarkan hasil perhitungan dari uji t-hitung  $-10.247 > t\text{-tabel } 2.073$ . Begitu pula dari uji t (Pretest kontrol dan Posttest kontrol) dengan hipotesis bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran konvensional, hipotesis ini berdasarkan perhitungan dari t-hitung  $-9.402 > t\text{-tabel } 2.073$ .

- 2) Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen berdasarkan uji statistik tidak berbeda. Akan tetapi, bila dilihat dari perhitungan gain. Maka, peningkatan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil dari hipotesis uji t (Posttest Kontrol dan Posttest Eksperimen), didapat sig (*2-tailed*) adalah  $0.000 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, hipotesisnya adalah Terdapat perbedaan yang signifikan efektivitas model pembelajaran kontekstual pada mata diklat keselamatan dan kesehatan kerja dibandingkan model pembelajaran konvensional .

Sedangkan hasil dari uji gain ternormalisasi terbukti bahwa terdapat perbedaan, yang mana kelas eksperimen lebih tinggi 10 daripada kelas kontrol (model pembelajaran konvensional). Jadi dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa terlihat perbedaan peningkatan hasil belajar dengan kategori sedang.

Hasil belajar yang diinginkan mengacu pada kompetensi dasarnya yaitu memilih prosedur penerapan dalam sebuah proyek bangunan. Indikator tercapainya pembelajaran yaitu dengan menjelaskan usaha-usaha pencegahan kecelakaan, penyebab kecelakaan kerja, dan syarat minimal keselamatan dan kesehatan kerja .